

KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PABRIK GARAM

POLICY AND IMPLEMENTATION OF PUBLIC EMPOWERMENT THROUGH SALT INDUSTRY

A Iskandar^{1a}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

^aKorespondensi: Abubakar Iskandar, E-mail: abubakar.iskandar@unida.ac.id
(Diterima: 22-12-2011; Ditelaah: 24-12-2011; Disetujui: 24-03-2012)

ABSTRACT

Factually poverty can be seen through a household income. The cause of the low income families are not able to meet their needs. The purpose of this research is to understand government policies to overcome poor families, describe the implementation of government programs to tackle poor families, would like to know the demographic and socio-cultural influences on the income. Method used is descriptive qualitative and quantitative cross-sectional design. The study was conducted in Pati, Central Java, in December 2012 cluster sampling technique is two or more stages. Data were analyzed through quantitative and qualitative analysis. Research shows that the salt mill has been built for poor families Program cultivation of salt is to reduce poverty, so needing verify the role of stakeholders in a poor family to be included in the plant salt as salt farmers. The strategy is to develop the economic empowerment of poor families by encouraging the establishment of a salt factory as its entry point to tackle welfare. Regression analysis showed that the type 1 models regression coefficient for 0.314 which indicates a very strong relationship between the number of members of the family income, education, age and gender. In type 2 models regression coefficient of 0.314 which indicates a very strong relationship between the number of members of the family income, education, age and type of gender. In 3 models regression coefficient of 0.288 which shows that the strong relationship between the number of members of the family income, education, age and type 4 models regression coefficient of 0.250 which shows that a strong enough relationship between the number of members of the family income, education, age and gender.

Key Words: Policy, Implementation, Empowerment, Salt

ABSTRAK

Secara faktual kemiskinan suatu rumah tangga dapat dilihat melalui pendapatan. Rendahnya pendapatan menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan pemerintah mengatasi keluarga miskin, mendeskripsikan implementasi program pemerintah dalam mengatasi keluarga miskin, dan mengetahui pengaruh demografi dan sosial budaya terhadap pendapatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah pada bulan Desember 2012. Teknik pengambilan sampel adalah gugus bertahap dua atau lebih. Data dianalisis melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa telah dibangun pabrik garam untuk mempekerjakan keluarga miskin. Program budidaya garam adalah mengurangi angka kemiskinan, sehingga diperlukan peran *stakeholders* dalam melakukan verifikasi keluarga miskin untuk dimasukkan dalam pabrik garam sebagai petani garam. Strategi pemberdayaan adalah mengembangkan ekonomi keluarga miskin dengan mendorong pendirian pabrik garam sebagai *entry-point*-nya dalam meningkatkan kesejahteraan. Analisis regresi menunjukkan bahwa pada model 1 koefisien regresi sebesar 0,314 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin.

Pada model 2 koefisien regresi sebesar 0,314 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Pada model 3 koefisien regresi sebesar 0,288 menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Pada model 4 koefisien regresi sebesar 0,250 menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin.

Kata kunci: kebijakan, implementasi, pemberdayaan, garam.

A Iskandar. 2012. Kebijakan dan implementasi pemberdayaan masyarakat melalui pabrik garam. *Jurnal Sosial Humaniora* 3(1): 159 – 166.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberdayaan mereka yang tergolong *powerless* menjadi *powerfull* diperlukan kebijakan publik. Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan berupa pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan negara yang merupakan kepentingan publik dengan memperhatikan input yang tersedia berdasarkan usulan dari seseorang atau sekelompok orang didalam pemerintahan atau diluar pemerintahan. Kebijakan publik saat membahasnya tidak berada dalam kehampaan nilai. Kebijakan publik berada pada suatu organisasi yang kompleks dan sarat nilai dari lingkungannya (Pennan 2005).

Makna yang terkandung dalam kata publik beragam namun tersirat satu hal penting yaitu dalam kata publik harus berkaitan dengan kepentingan masyarakat, kepentingan umum, atau kepentingan rakyat. Karena itulah *public policy* tidak diterjemahkan sebagai kebijakan negara melainkan kebijakan masyarakat atau kebijakan rakyat, sebab *public policy* harus berorientasi pada kepentingan publik. Kata publik dalam kebijakan publik mengandung pengertian bahwa kebijakan tersebut berasal dari masyarakat, disusun oleh masyarakat dan berlaku untuk masyarakat atau dengan kata lain kebijakan dibuat beridiom *by the people, from the people and for the people*. Dengan demikian kebijakan publik sangat erat hubungannya dengan kepentingan publik. Kebijakan publik adalah suatu keputusan yang dimaksudkan untuk tujuan mengatasi permasalahan yang muncul dalam suatu kegiatan tertentu di masyarakat yang dilakukan oleh instansi

pemerintah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah.

Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan usaha budidaya garam, maka usaha tersebut merupakan suatu kebijakan pemerintah yaitu Kementerian Kelautan RI, untuk membantu keluarga miskin agar keluar dari perangkap kemiskinan. Secara signifikan, kemiskinan itu akan berpengaruh terhadap pendapatan karena keluarga miskin adalah keluarga yang amat rendah pendapatannya sehingga sulit untuk mengakses sarana dan prasarana pendidikan. Disamping itu, rendahnya tingkat pendidikan keluarga miskin menjadikannya sulit bersaing di dunia kerja. Oleh karena itulah dalam kaitan dengan pemberdayaan keluarga miskin kebijakan publik ditempatkan sebagai “Landasan Teori” dalam menjelaskan kasus ini. Hal tersebut berarti bahwa kebijakan itu perlu keberfungsian *stakeholders*. Dengan demikian, *stakeholders* (pemerintah dan swasta) perlu membantu keluarga miskin, sehingga mereka bisa memiliki pendapatan, dan dengan pendapatan itu pula keluarga miskin juga setidaknya-tidaknya memiliki tabungan dan investasi. Dengan adanya tabungan dan investasi, keluarga miskin akan keluar dari rantai kemiskinan, sehingga “Teori Harrod-Domar” juga ditempatkan sebagai teori pendukung dalam menjelaskan keluarga miskin di Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Evsey Domar dan Roy Harrod adalah ekonom yang menciptakan sebuah teori yang disebut “Tabungan dan Investasi”. Kedua ahli ini mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan rendah pula. Teori ini menurut Budiman (1996), didasarkan pada asumsi bahwa masalah

pembangunan merupakan masalah menambahkan investasi modal. Masalah keterbelakangan merupakan masalah kekurangan modal. Andaikata ada modal dan modal tersebut diinvestasikan, maka hasilnya adalah pembangunan ekonomi. Teori ini menurut Budiman (1996) dapat dimodifikasi sesuai kondisi, namun intinya tetap mengacu pada modal, tabungan dan investasi. Modifikasi-modifikasi ini memang harus terjadi karena dalam pengertian investasi dapat diperluas sedikit pada investasi pendidikan, bukan hanya investasi modal dalam bentuk finansial dan material sekalipun kedua ahli ini mengabaikan persoalan manusia, tetapi karena masalah manusia yang dianggapnya sudah tersedia. Asumsi teori yang dikemukakan di depan inilah yang kemudian dirujuk untuk membuat kebijakan publik mengatasi keluarga miskin.

Jadi ketika berbicara masalah kebijakan publik, tentunya mengarah pada program dan program tersebut harus diimplementasikan ke masyarakat. Implementasi secara sederhana bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu program, sehingga implementasi boleh dikatakan suatu aksi sosial sekaligus sebagai evaluasi. Selanjutnya dalam kerangka cara pandang yang sama bahwa implementasi adalah perluasan suatu aktivitas pemerintah dalam menangani masalah masyarakat atau masalah rakyat. Dengan demikian, implementasi kebijakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta baik secara individu atau kelompok yang dimaksud untuk mencapai tujuan sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan. Kegiatan implementasi ini baru dilakukan setelah kebijakan memperoleh pengesahan serta legislasi dan alokasi sumberdayanya juga telah disetujui (Wibawa 2011). Implementasi kebijakan juga diartikan sebagai kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disyahkan pedoman-pedoman negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian (Wahab 2002). Karena itu, implementasi kebijakan diartikan sebagai interaksi antara penyusunan tujuan dengan sasaran-sasaran tindakan dalam mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut maka budidaya garam merupakan suatu kebijakan pemerintah yang dalam hal ini Kementerian

Kelautan RI, untuk membantu keluarga miskin dalam meningkatkan pendapatan. Perbincangan tentang kehidupan ekonomi keluarga miskin selalu saja berujung dengan kesan pembicaraan yang mengarah ke tema tentang kehidupan ekonomi golongan lemah (*powerless*). Golongan lemah (*powerless*) adalah golongan yang selalu saja terpuruk di papan bawah, semua ini pastilah terjadi karena adanya lingkungan budaya yang mengepungnya (Iskandar 2012). *Stakeholders* (pemerintah) yang memiliki program yang disebut budidaya garam memiliki kewajiban sosial dan atau untuk kepentingan umum haruslah tetap didasarkan pada asas realitas dan keadilan. Dengan konsep seperti ini pada akhirnya menyebabkan kehidupan ekonomi keluarga miskin menjadi mapan lewat institusi Kementerian Kelautan RI, seperti dipaparkan dimuka apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam ranah keadilan, kesamaan, pemerataan dan kerja sama memungkinkan terjadinya proses-proses *the accumulation of wealth* untuk keperluan investasi keluarga miskin. Budidaya garam ini akan berhasil jika dianut pendekatan yang lebih bersifat *participatory*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melibatkan keluarga miskin mengembangkan kemampuan berusaha dan bekerja sehingga pemberdayaan keluarga miskin diselenggarakan dalam jangka panjang dan terus menerus.

Hasil penelitian Iskandar (2007) menunjukkan bahwa sebanyak 43,5% istri contoh di daerah perkotaan yang tamat SLTA adalah tidak miskin, sedangkan di desa yang tamat SD (35,4%) tergolong tidak miskin juga. Secara umum (35,2%) pendidikan istri contoh adalah tamat SD yang tergolong tidak miskin dan 45,5% tergolong miskin. Tabel 1 memperlihatkan bahwa pendidikan suami dan istri di daerah penelitian ini cukup memprihatinkan karena masih ada istri yang tidak sekolah. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses mengubah sesosok manusia biologis menjadi sosok *social being* (yang oleh sebab itu pendidikan juga disebut sosialisasi). Jadi sosialisasi merupakan upaya transformasi nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikut sehingga diharapkan bertingkah laku seperti generasi pertama (Wignjosoebroto 1994). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran isteri contoh berdasarkan pendidikan dan tingkat kesejahteraan

Tingkat pendidikan	Kota				Desa				Total (Kota+Desa)			
	Miskin		Tidak miskin		Miskin		Tidak miskin		Miskin		Tidak miskin	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Sekolah	1	2,9	0	0,0	4	5,1	5	5,1	5	4,5	5	4,1
Tidak tamat SD	4	11,8	0	0,0	24	30,8	12	12,1	28	25,0	12	9,8
Tamat SD	12	35,3	8	34,8	39	50,0	35	35,4	51	45,5	43	35,2
Tamat SLTP	4	11,8	4	17,4	6	7,7	24	24,2	10	8,9	28	23,0
Tamat SLTA	13	38,2	10	43,5	5	6,4	18	18,2	18	16,1	28	23,0
Tamat PT	0	0,0	1	4,3	0	0,0	5	5,1	0	0,0	6	4,9
Total	34	100	23	100	78	100	99	100	112	100	122	100

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) apakah ada kebijakan pemerintah mengatasi keluarga miskin?; 2) bagaimanakah implementasi program pemerintah dalam mengatasi keluarga miskin?; 3) apakah ada pengaruh demografi dan sosial ekonomi terhadap tingkat pendapatan keluarga miskin?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui kebijakan pemerintah mengatasi keluarga miskin, 2) mendeskripsikan implementasi program pemerintah dalam mengatasi keluarga miskin, 3) mengetahui pengaruh demografi dan sosial ekonomi terhadap pendapatan keluarga miskin.

MATERI DAN METODE

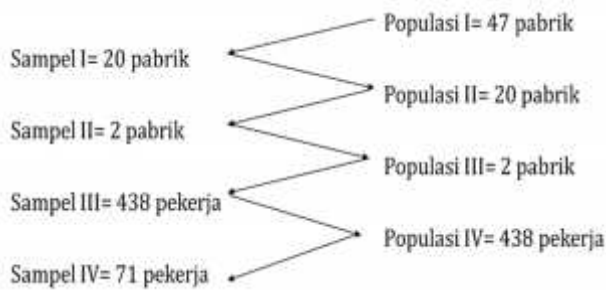
Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, sedangkan lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, yang dilakukan pada bulan Desember.

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah gugus bertahap dua atau lebih, sebagai berikut:

- oleh karena penelitian ini pada lingkup pabrik garam yang ada di Kabupaten Pati, maka populasi pertama adalah 47 pabrik garam, kemudian diambil 20 pabrik garam secara acak sebagai sampel pertama, yaitu Pabrik Garam Dua Tani Barokah di Kecamatan Juwana dan Pabrik Garam Sumber Mulyo di Kecamatan Trangkil. Sampel pertama (20 pabrik garam) ini dijadikan sebagai populasi kedua yang terdiri dari 20 pabrik garam, yang merupakan sampel kedua;
- sampel kedua (20 pabrik garam) dijadikan sebagai populasi ketiga, yang terdiri dari 438 pekerja dijadikan sebagai sampel ketiga;
- sampel ketiga 438 pekerja ini akan ditempatkan sebagai populasi keempat, kemudian diambil sampel 71 pekerja;
- sampel keempat 71 pekerja inilah yang akan diselidiki sebagai unsur penelitian. Secara skematis langkah-langkah di atas digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan teori penarikan contoh, bila semua kemungkinan contoh acak berukuran n diambil tanpa pemulihan dari suatu populasi terhingga berukuran N yang mempunyai nilai tengah (*median*) dan standar deviasi maka sebaran penarikan contoh bagi nilai tengah contoh rata-rata (mean) akan menghampiri sebaran normal dengan nilai tengah dan standar deviasi (Walpole 1995). Dalil ini dapat mendekati kebenaran kalau hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh variabel independent mendekati normal. Pentingnya dalil ini terutama untuk membuat kesimpulan mengenai estimator dari sampel yang menurut dalil pusat (*central limit theorem*) mengikuti atau mendekati fungsi normal, apabila sampel cukup besar yaitu kalau n menuju tidak terhingga. Dalil ini dalam praktiknya sudah berlaku kalau $n > 30$, sebab dalam keadaan seperti ini nilai dari tabel t untuk α tertentu akan mendekati nilai dari tabel normal (Supranto 2000).

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *statistik inferensial (statistik probabilitas)*, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono 2009). Dalam penelitian ini peluang kesalahan ditetapkan 0,05% dan taraf kepercayaan 95%. Untuk menguji signifikansi antara pengaruh pendidikan terhadap pendapatan digunakan regresi linear berganda dengan Dummy Variable sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

dimana:

Y = pendapatan

X₁ = jumlah anggota keluarga

X₂ = pendidikan

X₃ = usia

X₄ = jenis kelamin

Selain analisis kuantitatif, digunakan juga analisis kualitatif. Analisis kualitatif ditempuh dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi secara bersamaan (Huberman dan Miles 1992). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya penyajian data sebagai sekumpulan informasi tentang data yang telah direduksi untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk teks naratif yang didukung dengan penyajian-penyajian dalam bentuk tabel, matriks, grafik, dan bagan.

Cara analisis ini pada dasarnya akan dilakukan sejak peneliti berada di lapangan dan mengadakan klasifikasi atas kecenderungan data dari catatan lapangan tersebut. Terutama bila didapatkan dari kajian teori tertentu berhubungan dengan temuan tematik tertentu, maka peneliti membuat kemungkinan elaborasi konseptual atas kecenderungan data yang ada tersebut. Kasus-kasus temuan tematik digabungkan satu dengan yang lain, kemudian dibuat dalam bentuk ringkasan data, yaitu usaha membuat sintesis atas apa yang diketahui dari data sebagai cara menarik kesimpulan yang diteliti secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Pekerja Contoh

Jumlah Anggota Keluarga Contoh

Besar keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50,8% responden

memiliki anggota 4 orang, sementara 2,8% responden memiliki anggota 1 orang. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran jumlah anggota contoh

Jumlah anggota	n	%
1 orang	2	2,8
2 orang	6	8,5
3 orang	20	28,1
4 orang	36	50,8
5 orang	3	4,2
6 orang	4	5,6
Jumlah	71	100,0

Usia dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28,2% responden adalah pekerja wanita, sedangkan 7,1% adalah pekerja pria pada selang usia 31-35 tahun. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur maka usia responden merupakan usia produktif dan beberapa pasangan sedang mencapai puncak kariernya. Dengan demikian, upaya untuk menambah pendapatan keluarga masih memungkinkan guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran usia dan jenis kelamin pekerja contoh

Usia	Jenis Kelamin			
	Pria		Wanita	
	n	%	n	%
<20 tahun	1	1,4	3	4,2
20-25 tahun	2	2,8	4	5,6
26-30 tahun	3	4,2	8	11,3
31-35 tahun	5	7,1	20	28,2
36-40 tahun	2	2,8	3	4,2
41-45 tahun	2	2,8	6	8,5
46-50 tahun	1	1,4	6	8,5
>50 tahun	1	1,4	4	5,6
Jumlah	17	23,9	54	76,1

Karakteristik Sosial Ekonomi Pekerja Contoh

Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses mengubah sesosok manusia biologis menjadi sesosok *social being* (yang oleh sebab itu pendidikan juga disebut sosialisasi). Jadi sosialisasi merupakan upaya transformasi nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikut sehingga diharapkan bertingkah laku seperti generasi pertama (Wignjosoebroto 1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71,8% pekerja contoh tamat SD, sedangkan yang lainnya tamat SLTP dan SLTA. Tabel 4 di bawah ini memperlihatkan pendidikan pekerja contoh di pabrik garam ini hanya tamat SD. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Sebaran pekerja contoh berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	n	%
Tamat SD	51	71,8
Tamat SLTP	11	15,5
Tamat SLTA	9	12,7
Jumlah	71	100,0

Pekerjaan

Sebelum membicarakan pekerjaan terlebih dahulu dikemukakan beberapa istilah, antara lain swasta, pedagang, dan wiraswasta. Swasta adalah pekerja bebas. Pekerjaan bebas adalah orang yang melakukan usaha mandiri tetapi tidak berorientasi keuntungan, dan usaha yang dilaksanakannya tidak terlembaga seperti tukang cukur, petani tradisional dan sebagainya. Pedagang adalah beberapa pekerja yang bersama-sama dalam suatu tempat dan diantara mereka merupakan koordinator yang biasanya adalah pemasok modal utama. Wiraswasta adalah orang yang mempunyai sifat kewiraswastaan seperti keberanian mengambil resiko, keutamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri (Priyono dan Soerata 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 25,4% pekerja contoh berpendapatan sebesar Rp 400.000 dan 8,5% berpendapatan sebesar Rp 600.000. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Sebaran pekerja contoh berdasarkan tingkat pendapatan perbulan

Tingkat pendapatan	n	%
400.000	18	25,4
500.000	22	31,0
600.000	6	8,5
900.000	15	21,1
13.00.000	10	14,1
Jumlah	71	100,0

Kebijakan Pemerintah Mengatasi Keluarga Miskin

Salah satu kebijakan pemberdayaan keluarga miskin adalah program budidaya garam. Program budidaya garam adalah program yang memberikan kesempatan kepada keluarga miskin sebagai tenaga kerja dan memperoleh upah dari program tersebut. Kebijakan umum program budidaya garam dalam mengatasi keluarga miskin berdasarkan beberapa kriteria ekonomi menurut BKKBN antara lain:

1. luas lantai rumah < 8 m²/orang;
2. luas lantai rumah dari tanah/bambu/kayu murah;
3. sekali dalam satu minggu mengkonsumsi daging/susu/ayam;
4. sekali dalam setahun anggota membeli pakaian baru;
5. dalam sehari anggota keluarga makan kurang dari dua kali;
6. tidak mempunyai pakaian yang berbeda.

Berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BKKBN inilah kemudian pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan menempuh kebijakan memberikan izin kepada beberapa perusahaan garam untuk mendirikan pabrik garam dalam mengatasi keluarga miskin dengan cara mempekerjakan di pabrik-pabrik tersebut. Secara umum kriteria pekerja pabrik garam harus memenuhi ke 6 (enam) kriteria di atas (kriteria BKKBN). Beberapa kelemahan penentuan kesejahteraan BKKBN adalah: (1) banyaknya data dan informasi yang harus dikumpulkan membutuhkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, padahal tidak setiap kader mampu menguasai permasalahan, karena diantara mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda, misalnya variabel melaksanakan ibadah sangat subjektif dan sulit dinilai karena pertanyaan tersebut sangat bersifat individual atau subjektif, dan variabel minimum mengkonsumsi pangan hewani (daging/telur/ikan) jika ditinjau dari segi elastisitas tidak seimbang, karena telur mempunyai harga yang lebih murah sehingga semua keluarga mampu mengkonsumsinya, sedangkan daging harganya lebih mahal sehingga hanya sebagian keluarga saja yang dapat mengkonsumsinya; (2) sistem nepotisme yang mengedepankan kekeluargaan membuat kader seringkali mengurangi atau menambah data sesuai program yang akan dilakukan, misalnya program JPS, raskin, beasiswa dan pelayanan pengobatan gratis; (3) variabel memperoleh berita dari surat kabar/radio/TV/majalah diklasifikasikan ke dalam KS III, padahal sudah hampir semua keluarga mampu mengakses radio dan TV yang saat ini sudah bukan kebutuhan sekunder. Kelebihan kriteria BKKBN adalah mampu memberikan ukuran secara langsung keluarga miskin pada tingkat nasional maupun tingkat yang lebih rendah (desa atau kelurahan) dan pada tingkat rumah tangga. Data tersebut dikumpulkan secara rutin melalui pendataan rumah tangga dengan menggunakan indikator-indikator ekonomi dan non ekonomi (Rambe, 2005). Adapun nama-nama pabrik serta produksinya seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Data pabrik garam di Kabupaten Pati tahun 2012

Lokasi	Nama pabrik	Nilai produksi/ Rp	Kapasitas produksi/tahun (Ton)	Jenis produksi
Batangan	PT Garam Nasional	9.000.000	6.000	Garam briket dan garam halus
	Kelapa Mekar Jaya	1.800.000	1.200	
	Tiga Berlian Abadi	2.400.000	1.600	
	Laksana Putra	1.800.000	1.200	
	Tito Jaya Manunggal	2.700.000	1.800	
	Permata Laut	3.600.000	2.400	
	Empat Mutiara	648.000	432	
	Dinar Laut Santoso	10.800.000	7.200	
	PT Kalian Maju	18.000.000	12.000	
	PT Jago Jati	9.000.000	6.000	
	Sumber Makmur	2.700.000	1.800	
	Bumex Mandiri	4.500.000	3.000	
	Bunga Matahari	2.700.000	1.800	
	Aditya Mandiri	18.000.000	12.000	
	Garam Cemerlang	3.600.000	2.400	
Juwana	Kerang Jaya Mandiri	3.450.000	230	Garam briket dan garam halus
	CV Ana	6.000.000	400	
	Zebra Terbang	3.180.000	212	
	Tirta Samudra	3.750.000	250	
	Rocket	3.510.000	234	
	Batere	3.225.000	215	
	Tiga Kerang Mas	3.900.000	260	
	Agung Samudra	3.690.000	246	
	Hesti Tunggal	3.000.000	200	
	Roda Dua	4.050.000	270	
	Dwi Karya	3.930.000	262	
	Segi Tiga Tridaya	3.000.000	200	
	Agung Abadi	3.000.000	200	
Wedaruaksa	Tugu Sukun	3.510.000	234	Garam briket dan garam halus
	Windu Mas Putra I	3.225.000	215	
	Windu Mas Putra II	3.900.000	260	
	Kapal Nusantara	3.690.000	246	
	Sari Laut	3.000.000	200	
	Duta Sejahtera	4.050.000	270	
	Mutiara Laut	3.180.000	212	
	CV Menara II	6.000.000	400	
	Hasil Bumi Samudra	3.450.000	230	
	Menara II	6.000.000	400	
	Sinar Garam Manunggal	3.180.000	212	
Trangkil	Sinar garam	3.000.000	200	Garam briket dan garam halus
	Sumber Mulyo	4.050.000	270	
	Garam Al Maburr	3.180.000	212	
	Gunung Muria Jaya	3.690.000	246	
	Ikan Udang	3.000.000	200	
	Maya Perdana	4.050.000	270	
	Dadi Mulyo	3.945.000	263	
Jakenan	Maju Jaya	450.000	270	Garam briket dan garam halus

Sumber: Data primer 2012

Tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa kelima kecamatan tersebut telah dibangun puluhan pabrik garam dengan nilai produksi yang demikian besar, dan menampung ribuan tenaga kerja. Dari pabrik garam inilah keluarga miskin dapat mengakses pekerjaan baik sebagai pekerja pencetak garam, pembungkus garam, tenaga administrasi, dan lain-lain untuk memperoleh pendapatan dalam mengatasi kehidupan sehari-hari, setelah melalui sejumlah persyaratan yang diperlukan misalnya, pendidikan, keterampilan, dan lain-lain.

Implementasi Program Pemerintah dalam Mengatasi Keluarga Miskin

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa sebagian besar pekerja pabrik garam adalah miskin dan berpendidikan, sehingga tidak mampu mengakses pekerjaan yang lebih baik, artinya bisa memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan terhadap keluarga miskin. Menurut Iskandar (2007), pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas mereka yang tergolong “*powerless*” (kurang memiliki daya) menjadi “*powerfull*” (memiliki daya sepenuhnya). Pemberdayaan keluarga yang kurang berdaya berarti meningkatkan kapasitas mereka yang tergolong kurang mampu, sehingga memiliki kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian, ketika membahas tentang pemberdayaan, tidak lain adalah membahas tentang kesejahteraan. Pemberdayaan memerlukan keterlibatan *stakeholders* secara aktif melalui sebuah proses pengembangan ekonomi lokal yang berisikan arah, tujuan, cara dan prioritas yang akan dilakukan.

Sasaran program usaha garam justru mengarah pada penduduk miskin yang kebanyakan menganggur, sehingga mereka dapat bekerja dan memperoleh upah dari pekerjaan tersebut (petani garam). Berawal dari pekerjaan sebagai petani garam akan membuat masyarakat merasa nyaman dan tenteram, sehingga iklim berusaha (peningkatan pendapatan keluarga) terus terpelihara, yang didampingi oleh tenaga pendamping atau penyuluh sehingga usaha tersebut berjalan secara ekonomis, efektif dan efisien. Pemberdayaan yang akan dilakukan memerlukan langkah-langkah yang riil dalam

penanganannya melalui iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Satu hal mendasar dalam membentuk iklim bagi petani garam adalah dengan memperkuat potensi. Memperkuat (*empowerment*) dilakukan dengan mengorganisasi keluarga miskin dalam kelompok-kelompok kerja baik sebagai pencetak garam, pembungkus garam, dan lain-lain sehingga masyarakat semakin terampil dalam mengerjakan pekerjaannya. Kepemilikan keterampilan perlu penguatan teknis (*technical empowerment*). *Technical empowerment* dilakukan sebagai bagian dari kegiatan *advocacy* sehingga dapat diwujudkan peningkatan kapasitas dari kelompok yang diberdayakan.

Secara faktual tingkat kemiskinan secara umum terkait dengan tingkat pendidikan. Rendahnya penghasilan keluarga miskin menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini menyebabkan kualitas keluarga miskin senantiasa rendah dan akhirnya terperangkap dalam lingkungan kemiskinan.

Implementasi program budidaya garam mengatasi keluarga miskin tergantung pada peran *stakeholders* (pemerintah dan pengusaha). Peran *stakeholders* dimaksud adalah melakukan verifikasi keluarga miskin dan menjadi prioritas untuk dimasukkan dalam pabrik garam sebagai petani garam. Untuk itu, *stakeholders* harus merekap identitas petani garam sehingga tidak keliru memilih petani garam. Keluarga miskin adalah keluarga yang telah ditetapkan oleh kriteria BKKBN. Keluarga miskin adalah yang memenuhi satu atau beberapa kriteria seperti diuraikan di atas. Tujuan program pabrik garam adalah untuk mengurangi angka kemiskinan dan memutus rantai kemiskinan, serta meningkatkan kualitas SDM keluarga miskin. Keluarga miskin yang telah memenuhi syarat, akan ditempuh model penanggulangan berupa penyiapan lapangan kerja melalui pabrik garam. Strategi pemberdayaan adalah mengembangkan ekonomi keluarga miskin dengan mendorong pendirian pabrik garam *entry point*-nya peningkatan kesejahteraan, sehingga yang perlu diperhatikan adalah keluarga miskin mengakses lebih maksimal pabrik garam di tiap kecamatan. Dengan begitu, pemberdayaan keluarga yang *powerless* menjadi *powerfull* memerlukan payung politis sehingga

pemberdayaan keluarga diselenggarakan dalam jangka panjang dan *sustainable*.

Pengaruh Demografi dan Sosial Budaya terhadap Pendapatan

Pengaruh demografi dan sosial budaya terhadap pendapatan dianalisis melalui regresi linear berganda dengan variabel boneka (*dummy variable*). *Dummy variable* ini digunakan untuk Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,314(a)	,098	,044	303253,806
2	,314(b)	,098	,058	300989,480
3	,288(c)	,083	,056	301314,409
4	,250(d)	,063	,049	302420,952

a Predictors: (Constant), jumlah anggota, pendidikan, usia, jenis kelamin

b Predictors: (Constant), pendidikan, usia, jenis kelamin

c Predictors: (Constant), pendidikan, jenis kelamin

d Predictors: (Constant), jenis kelamin

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) pada model 1 sebesar 0,314 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,098 berarti variasi besar kecilnya pendapatan 98% disebabkan oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Hanya 2% penyebab variasi yang tidak diketahui. Rumus yang sama digunakan untuk model 2, 3 dan 4. Adjusted R Square merupakan koreksi dari R^2 sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model populasi R^2 yang disesuaikan dirumuskan sebagai berikut.

$$AdjustedR^2 = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{n-1}{n-k} \right)$$

Dimana:

n= jumlah sampel

k= jumlah parameter

$$AdjustedR^2 = 1 - (1 - 0,098) \left(\frac{71-1}{71-5} \right) = 0,044$$

Koefisien korelasi (R) pada model 2 sebesar 0,314 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,098 berarti variasi besar kecilnya pendapatan 98% disebabkan oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Hanya 2% penyebab variasi yang tidak diketahui. Adjusted R Square merupakan koreksi dari R^2 sehingga

mengetahui tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan jumlah anggota keluarga, maka yang dihadapi adalah variabel kategori sehingga perlu memberikan suatu angka-angka agar dapat dianalisis. Oleh karena angka tersebut bukan merupakan angka yang sebenarnya, maka disebut *dummy* (boneka). Adapun hasil analisis *dummy variable* adalah:

gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model populasi R^2 dengan hasil sebagai berikut.

$$AdjustedR^2 = 1 - (1 - 0,098) \left(\frac{71-1}{71-5} \right) = 0,058$$

Koefisien korelasi (R) pada model 3 sebesar 0,288 menunjukkan hubungan yang kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,083 berarti variasi besar kecilnya pendapatan 83% disebabkan oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Hanya 17% penyebab variasi yang tidak diketahui. Adjusted R Square merupakan koreksi dari R^2 sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model populasi R^2 dengan hasil sebagai berikut.

$$AdjustedR^2 = 1 - (1 - 0,083) \left(\frac{71-1}{71-5} \right) = 0,056$$

Koefisien korelasi (R) pada model 4 sebesar 0,250 menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,063 berarti variasi besar kecilnya pendapatan 63% disebabkan oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Hanya 37% penyebab variasi yang tidak diketahui. Adjusted R Square merupakan koreksi dari R^2 sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penajakan model populasi R^2 dengan hasil sebagai berikut.

$$AdjustedR^2 = 1 - (1 - 0,063) \left(\frac{71-1}{71-5} \right) = 0,049$$

ANOVA (e)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	662844888502,702	4	165711222125,675	1,802	0,139(a)
	Residual	6069549477694,480	66	91962870874,159		
	Total	6732394366197,180	70			
2	Regression	662551670479,453	3	220850556826,484	2,438	0,072(b)
	Residual	6069842695717,730	67	90594667100,265		
	Total	6732394366197,180	70			
3	Regression	558649002406,410	2	279324501203,205	3,077	0,053(c)
	Residual	6173745363790,770	68	90790372996,923		
	Total	6732394366197,180	70			
4	Regression	421762557918,315	1	421762557918,315	4,612	0,035(d)
	Residual	6310631808278,860	69	91458432004,042		
	Total	6732394366197,180	70			

a Predictors: (Constant), jumlah anggota, pendidikan, usia, jenis kelamin; b Predictors: (Constant), pendidikan, usia, jenis kelamin; c Predictors: (Constant), pendidikan, jenis kelamin; d Predictors: (Constant), jenis kelamin; e Dependent variable: income

- Dari tabel Anova dapat dilihat nilai F_{hitung} untuk model 1 sebesar 1.802. F_{tabel} 0,05 (4;66) adalah 2,53. Dalam model 1 F_{hitung} lebih besar F_{tabel} atau melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,139 < 0,05$).
- Nilai F_{hitung} untuk model 2 sebesar 2,438. F_{tabel} 0,05 (3;67) adalah 2,76. Dalam model 2 juga F_{hitung} lebih besar F_{tabel} atau melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,072 < 0,05$).
- Nilai F_{hitung} untuk model 3 sebesar 3,077. F_{tabel} 0,05 (2;68) adalah 3,15. Dalam model 3 juga F_{hitung} lebih besar F_{tabel} atau melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,053 < 0,05$).
- Nilai F_{hitung} untuk model 4 sebesar 4,612. F_{tabel} 0,05 (1;69) adalah 4,00. Dalam model 4 juga F_{hitung} lebih besar F_{tabel} atau melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,035 < 0,05$).
- Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model persamaan yang digunakan yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$ dapat diterima.

Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig
	B	Std. Error	B		B	Std. Error
1	(Constant)	1109826,481	240391,704		4,617	,000
	Pendidikan	-66752,068	54130,372	-,153	-1,233	,222
	Usia	-3848,755	3650,894	-,132	-1,054	,296
	Jenis kelamin	-111536,575	94637,485	-,155	-1,179	,243
	Jumlah anggota	2355,376	41712,969	,007	,056	,955
2	(Constant)	1119038,330	175242,825		6,386	,000
	Pendidikan	-66648,160	53695,138	-,152	-1,241	,219
	Usia	-3866,410	3610,321	-,132	-1,071	,288
	Jenis kelamin	-111700,300	93886,752	-,155	-1,190	,238
3	(Constant)	1028812,091	153827,705		6,688	,000
	Pendidikan	-65998,821	53749,677	-,151	-1,228	,224
	Jenis kelamin	-145166,210	88629,196	-,201	-1,638	,106
4	(Constant)	998257,081	152359,134		6,552	,000
	Jenis kelamin	-180610,022	84104,592	-,250	-2,147	,035

a Dependent variable: income

Dengan tabel *coefficients* dilakukan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel independen.

1. t tabel
t 0,05 dengan derajat bebas (n-k)
dimana
n = jumlah sampel = 71
k = jumlah variabel bebas dan bergantung = 5
karena uji dilakukan dua sisi maka t_{tabel} dengan alpha 0,025
2. t (0,025;66) untuk model 1=2.000
t (0,025;67) untuk model 2=2.000
t (0,025;68) untuk model 3=2.000
t (0,025;69) untuk model 4=2.000
3. t_{hitung} untuk jumlah anggota = 0,056
 $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti pengaruh jumlah anggota terhadap pendapatan signifikan
4. t_{hitung} untuk pendidikan = -1,233
 $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti pengaruh pendidikan terhadap pendapatan signifikan
5. t_{hitung} untuk usia = -1,054
 $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti pengaruh usia terhadap pendapatan signifikan
6. t_{hitung} untuk jenis kelamin = -1,179
 $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan signifikan

Dengan metode *backward* maka variabel-variabel yang tidak signifikan akan dieliminasi (dikeluarkan), namun pengaruh semua variabel signifikan sehingga tidak ada variabel yang dikeluarkan dari persamaan.

Persamaan:

$$Y = -66752,068 X_1 + -3848,755 X_2 + -111536,575 X_3 + 2355,376 X_4$$

Dalam hal ini:

Y = pendapatan; X_1 = pendidikan, X_2 = usia; X_3 = jenis kelamin; X_4 = jumlah anggota.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Adapun simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) dalam mengatasi keluarga miskin *stakeholders* (pemerintah dan swasta) telah membangun pabrik garam di lima kecamatan di Kabupaten Pati sehingga keluarga miskin dapat mengakses pabrik tersebut sebagai pekerja;
- 2) implementasi program budidaya garam adalah mengurangi angka kemiskinan, sehingga diperlukan peran *stakeholders*. Peran *stakeholders* adalah melakukan verifikasi keluarga miskin untuk dimasukkan dalam pabrik garam sebagai petani garam. Keluarga miskin adalah keluarga yang memenuhi satu atau beberapa kriteria BKKBN. Strategi pemberdayaan adalah mengembangkan ekonomi keluarga miskin dengan mendorong pendirian pabrik garam sebagai *entry point*-nya dalam meningkatkan kesejahteraan;
- 3) analisis regresi linear berganda dengan *dummy variable* menunjukkan bahwa pada model 1 koefisien regresi sebesar 0,314 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Pada model 2, koefisien regresi sebesar 0,314 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Pada model 3, koefisien regresi sebesar 0,288 yang menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin. Pada model 4, koefisien regresi sebesar 0,250 yang menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat antara pendapatan dengan jumlah anggota keluarga, pendidikan, usia dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman A. 1996. Teori pembangunan dunia ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Huberman AM and Miles MB, 1992. Analisis data kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Iskandar A. 2007. Analisis praktek manajemen keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iskandar A. 2012. Paradigma Baru Benchmarking Kemiskinan. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Pennen Ton Vander. 2005. Actor Strategies in Decentralized Policy Network. *Journal of Housing and the Built Environment*. Vol 20: 301-315.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian statistik. Alfabeta, Bandung.
- Supranto J. 2000. Teknik sampling untuk survei dan eksperimen. Rineka Cipta, Jakarta.
- Wibawa S. 2011. Politik perumusan kebijakan publik. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wahab A. 2002. Analisis kebijakan: dari formulasi ke implementasi kebijakan negara. Malang.
- Walpole RE. 1995. Pengantar statistik. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.